

BAB II

PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk mengemukakan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan dan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan dan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

Penelitian yang *pertama* dilakukan oleh Muhammad Zainuddin (2016) yang berjudul *Analisis Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kefasihan Siswa pada Kegiatan Pengembangan Diri di MTs Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan dan disajikan secara deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pelaksanaan program *tahfidz* dalam meningkatkan kefasihan siswa di MTs Abadiyah sudah dapat dikatakan terarah dan menuju langkah yang lebih baik, pelaksanaan program *tahfidz* pada kegiatan pengembangan diri di MTs Abadiyah sangat berjalan dengan baik, dan faktor pendukung pelaksanaan program *tahfidz* dalam meningkatkan kefasihan siswa pada kegiatan pengembangan diri di MTs Abadiyah adalah minat

siswa, orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan sekitar, sedangkan faktor penghambatnya adalah kemauan siswa dan orangtua yang tidak selaras.

Penelitian yang *kedua* adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Putri Rahayu (2015) dengan judul *Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Senggotan*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, sedangkan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan desain evaluasi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran al-Qur'an di SD Muhammadiyah Senggotan sudah cukup baik, namun dalam hal kesiapan peserta didik masih kurang, selain itu waktu yang di alokasikan untuk pembelajaran al-Qur'an hanya berkisar 30-40 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Hasil pembelajaran al-Qur'an menunjukkan bahwa 54% peserta didik telah memiliki kemampuan membaca dengan baik, sedangkan kemampuan menulis al-Qur'an hanyalah 60%.

Penelitian yang *ketiga* dilakukan oleh Danang Ardiyanto (2015) yang berjudul *Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 'Amma pada Siswa Kelas VIII (Delapan) MTs Muhammadiyah Wonosari Gunung Kidul*. Program *tahfidz* al-Qur'an di sekolah ini merupakan sebuah program unggulan yang banyak diminati, namun pada pelaksanaannya masih belum maksimal. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat penguasaan materi *tahfidz* al-Qur'an masih sangat kurang, hal

ini tampak dari tingkat penguasaan materi siswa yang minim. Pada kelas VIII MTs Muhammadiyah Wonosari, hanya 1 siswa saja yang telah menguasai 100% materi, sedangkan yang lainnya masih belum mampu memenuhi target menghafalkan *juz 'amma*. Menurut peneliti ada beberapa kendala yang menyebabkan kurang maksimalnya program *tahfidz* al-Qur'an ini, diantaranya adalah kurangnya guru pembimbing, durasi waktu yang terlalu singkat, yakni hanyalah 40 menit sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan juga karena masih terdapat banyak siswa yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an.

Penelitian *keempat* dilakukan oleh Zailani tentang *Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Raudhatul Amin Kandangan*. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dengan mengevaluasi komponen *context*, *input*, *process* dan produk dari pondok pesantren Raudhatul Amin Kandangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, angket, dan dokumentasi yang dibagikan kepada 3 orang guru pembimbing dan kepada 10 siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa aspek *context* terhadap tingkat kebutuhan program bagi santri sangat tinggi karena perkembangan generasi para penghafal Al-Qur'an sudah mulai rendah, selain itu terdapat dukungan yang cukup besar dari berbagai elemen masyarakat maupun pemerintah. Aspek *input* menunjukkan

bahwa kesiapan peserta didik menunjukkan frekuensi 3.32 (kategori sangat baik). Hasil kesiapan guru ditemukan terdapat 3 orang pengajar yang telah mempunyai pengalaman mengajar diatas 5 tahun dan telah memenuhi rasio perbandingan jumlah siswa dengan guru 15/1 . berdasarkan analisis hasil kesiapan sarana dan prasarana persepsi guru rerata 3.04 (interpretasi baik), adapun persepsi siswa rentan skor rerata 3.20 (interpretasi baik) Sedangkan pada aspek *process* untuk sub variabel partisipasi siswa menurut persepsi guru mencapai rerata 3.33 (interpretasi sangat baik), sedangkan persepsi siswa rerata 3.37 (interpretasi sangat baik). Selain itu dari hasil analisis data pada aspek *process* untuk sub variabel penguasaan guru, persepsi guru menunjukkan bahwa terdapat rerata 3.35 (interpretasi sangat baik), sedangkan persepsi siswa tentang penguasaan guru menunjukkan nilai rerata 3.30 (interpretasi sangat baik). Pada aspek *product* yang digunakan untuk mengukur pencapaian suatu program menunjukkan program *tahfidz* memiliki rerata 3.30 (interpretasi baik).

Penelitian *kelima* dilakukan oleh Ahmad Ma'ruf dan Safitri Erlinda Wulandari tentang Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode dan sistem *tahfidzul Qur'an* di pondok pesantren Nurul Huda Singosari Malang dan mendiskripsikan *tahfidzul Qur'an* di pondok Nurul Huda Singosari Malang. Studi ini menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sistem evaluasi *tahfidzul* Qur'an di pondok pesantren Nurul Huda sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil rapor santri, dan pengembangan bacaan Al-Qur'an untuk santri sesuai dengan keinginan dan tujuan dimana mampu menghafal 30 juz Al-Qur'an dengan benar dan efektif sesuai waktu yang telah ditetapkan.

Penelitian *keenam* dilakukan oleh Fuad Syarif Hidayatullah tentang *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Gedangsari Gunungkidul*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Gedangsari gunungkidul yang ditinjau dari komponen konteks, masukan, proses, serta hasil. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluasi ekpos fakto (*expose facto evaluation research*), menggunakan pendekatan penelitian *mixed method* dengan desain penelitian evaluasi *context, input, process, product (CIPP)*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 7 dan 8 Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Gedangsari, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut, yang *pertama* evaluasi konteks menunjukkan bahwa program pembelajaran *tahfidz* ini kurang baik karena perencanaannya kurang matang, pada aspek kompetensi siswa perlu diperhatikan lagi. *Kedua*, evaluasi masukan

diketahui kemampuan awal siswa berdasarkan placement test bacaan Al-Qur'an siswa. *Ketiga*, evaluasi proses menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah cukup baik karena berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. *Keempat*, evaluasi produk menunjukkan terdapat sebanyak 70% siswa yang belum mencapai target hafalannta diakhir semester. Oleh karena itu dapat disimpulkan program pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama 1 Gedangsari Gunungkidul belum berhasil.

Penelitian *ketujuh* dilakukan oleh Lestari Cythia Dewi tentang *Evaluasi Program Tahfidz di MI uhammadiyah Kertonatan Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017*. Penelitian ini merupakan penelitan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Kertonatan Kartasura Sukoharjo. Sampel dalam penelitian ini adalah para siswa kelas 2 hingga kelas 6, kepala sekolah, koordinator program *tahfidz*, dan pimpinan rumah *tahfidz* Ibnu Muslim Kertonatan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data angket serta dokumentasi. Sedangkan peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan program *tahfidz* Al-Qur'an pada tahun ajaran 2016/2017 berdasarkan evaluasi input adalah karakter siswa yang mengikuti program *tahfidz* memiliki kategori yang sangat baik dengan interval 22-23 terdiri dari 44 orang siswa dengan

presentase 44%, sedangkan karakter ustadz sebagai pengajar *tahfidz* memiliki kategori yang sangat baik dengan perolehan skor 94 dan 91.5. penilaian kurikulum memperoleh skor 81 atau sangat baik. Evaluasi output siswa yang telah mengikuti program *tahfidz* ini memiliki interval 25-26 dengan kategori sangat baik. Sedangkan kualitas hafalan para siswa yang mendapatkan skor diatas KKM berjumlah sebanyak 7 siswa atau 64%.

Penelitian *kedelapan* dilakukan oleh Muhammad Hafidz tentang *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang*. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah program *tahfidz* Al-Qur'an di pesantren Ar-Riyadh merupakan salah satu program ekstrakurikuler dan kegiatan tersebut berjalan dengan cukup baik, namun kegiatan muraja'ah harus lebih ditekankan. Faktor pendukung berupa kondisi siswa yang baik, dukungan penuh dari pihak pesantren, adanya *reward*, dan sarana pra sarana penunjang hafalan, sedangkan hambatan yang dialami dikarenakan faktor rasa malas yang ada pada diri para santri, dan kurang dapat dalam mengatur waktu untuk mengulang hafalan.

Penelitian *kesembilan* dilakukan oleh Fitri Wijayanti tentang *Evaluasi Program Hafalan Juz 'Amma sebagai Syarat Kenaikan Kelas dan Kelulusan di MTs Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Semarang. Subjek penelitian ini adalah guru baca tulis Al-Qur'an dan para siswa MTs N 2 Semarang sedangkan objeknya adalah program hafalan Juz 'Amma sebagai salah satu syarat kenaikan kelas serta kelulusan di MTs Negeri 2 Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah tingkat ketercapaian target hafalan surat pendek pada Juz 'Amma yang telah ditetapkan belum tercapai 100%. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih adanya siswa-siswa yang belum menyelesaikan target hafalan mereka. Faktor pendukung program hafalan Juz 'Amma ini diantaranya adalah motivasi dan niat pada diri siswa yang kuat.

Penelitian *kesepuluh* dilakukan oleh Itaqillah tentang *Pelaksanaan Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an 2 Juz di SDIT Ulul Albab Pekalongan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum program *tahfidz* Al-Qur'an 2 juz di SDIT Ulul Albab Pekalongan bertujuan agar para siswanya mampu menghafalkan juz 29 dan 30. Metode-metode yang digunakan adalah metode musyafahah, metode takrir, metode talqin, metode talaqi, dan metode mandiri. Evaluasi berupa tes kenaikan ayat, tes kenaikan surat, serta sidang tahsis. Hasil yang dicapai menunjukkan program ini telah memenuhi target seperti yang telah ditetapkan pada kurikulum. Faktor pendukung program ini antara lain adalah motivasi dan minat yang tinggi dari para siswa, perhatian guru, adanya penghargaan, serta adanya perangkat pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat program ini antarlain berupa input siswa yang berbeda-beda dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, jumlah siswa yang terlalu banyak, sarana yang kurang memadai, dan perhatian dari orang tua yang dinilai kurang.

Dengan adanya penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa telah ada penelitian yang meneliti tentang evaluasi pembelajaran al-Qur'an dan *tahfidz* al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainuddin membahas tentang *Analisis Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kefasihan Siswa pada Kegiatan Pengembangan Diri di MTs Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati* yang menekankan pelaksanaan dan faktor pendukung serta penghambat program.

Penelitian selanjutnya adalah Anggraini Putri Rahayu membahas tentang evaluasi pembelajaran al-Qur'an yang lebih menekankan pada kemampuan peserta didik dalam hal membaca dan menulis al-Qur'an, sedangkan penelitian Danang Ardiyanto berfokus pada evaluasi *tahfidz juz 'amma*, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan hambatan selama pembelajaran berlangsung.

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian ini mencakup perencanaan, persiapan, proses, dan produk (hasil) pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an di asrama Baitul Qur'an DPU Daruut Tauhiid Yogyakarta.

B. Kerangka Teoritik

1. Evaluasi Program Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Program Pembelajaran

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian, adapun dari segi istilah, Edwin Wandt dan Gerald W. Brown (1977) mengemukakan bahwa “ *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*”. Berdasarkan definisi ini dapat diartikan bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. (Anas Sudijono, 2012: 1). Evaluasi berfungsi sebagai informasi hasil pembelajaran program *tahfidz* yang sedang atau telah dilaksanakan (Widya, Vol. 6, No.2, 2017).

Menurut Tyler, (1950) dalam Farida Yusuf Tayibnapis (2000: 3) evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Sedangkan evaluasi sebagaimana dikemukakan Guba dan Lincoln (1985) dalam Zainal Arifin (2014: 5) adalah “ *a process for describing an evaluation and judging its merit and worth*”.

Program merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan bentuk realisasi dan implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Suharsimi dan Safruddin, 2014: 4).

Dalam buku yang lain Farida Yusuf Tayibnapis (2000: 9) mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Sedangkan Suharsimi (2008: 291) mendefinisikan program sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama.

Evaluasi program merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang implementasi rancangan program pembelajaran yang telah disusun oleh guru untuk dapat digunakan sebagai dasar

membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan (Tyler, 1950). Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan (Suharsimi dan Safruddin, 2014: 5).

Evaluasi program sangat penting dan bermanfaat terutama bagi pengambil keputusan, dengan masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan (Mahmudi, Vol.6, No.1, 2011).

Evaluasi program adalah proses pencarian informasi, penemuan informasi, dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan (Munthe, Vol.5, 2015:3)

Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan upaya yang dilakukan untuk menyediakan informasi yang dipaparkan secara sistematis untuk disampaikan kepada sang pengambil keputusan guna dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

b. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan program dengan cara mengetahui kegiatan program yang telah terlaksana. Oleh karena itu, sebelum memulai kegiatan evaluasi, evaluator perlu memperjelas dirinya dengan apa tujuan program yang akan dievaluasi. Menurut Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, tujuan penelitian evaluasi program dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum penelitian evaluasi program adalah untuk mengetahui seberapa efektif program pembelajaran terlaksana, sedangkan tujuan khusus dari evaluasi program adalah untuk mengetahui seberapa tinggi kinerja masing-masing komponen sebagai faktor penting yang mendukung kelancaran proses dan pencapaian tujuan (Suharsimi dan Safruddin, 2014: 19).

Tujuan evaluasi menurut Wroten dan Blaine R (Farida Yusuf Tayibnapi, 2000: 2) adalah:

- 1) Membuat kebijaksanaan dan keputusan
- 2) Menilai hasil yang dicapai para pelajar
- 3) Menilai kurikulum
- 4) Memberi kepercayaan kepada sekolah
- 5) Memonitor dana yang telah diberikan
- 6) Memperbaiki materi dan program pendidikan

Sedangkan menurut Kellough dalam Swearingen (2006) menyebutkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan peserta didik (Zainal Arifin, 2014: 14).

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber, belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

c. Manfaat Evaluasi Program

Manfaat diadakannya evaluasi program adalah untuk memperoleh informasi dari kegiatan evaluasi guna mengambil keputusan dan kebijakan dari lanjutan sebuah program (Suharsimi dan Safruddin, 2014: 22).

Menurut Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program, yaitu:

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

- 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan.
- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- 4) Menyebarluaskan program, karena program tersebut telah terlaksana dengan baik, maka akan lebih baik jika dilaksanakan kembali pada tempat dan waktu yang lain

Manfaat evaluasi program menurut Eko Putro widoyoko (2016: 11) adalah:

- 1) Mengkomunikasikan program kepada publik
- 2) Menyediakan informasi kepada pembuat keputusan
- 3) Penyempurnaan program yang ada
- 4) Meningkatkan partisipasi

d. Model Evaluasi Program

Guna mengungkap permasalahan dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an sangat dibutuhkan model evaluasi. Model evaluasi program pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an sangat diperlukan guna dapat mengungkap seluruh hambatan dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an dan guna meningkatkan kualitas pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an (Sutrisno, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. No. 2. 2014).

Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi berikut (Suharsimi dan Safruddin, 2014: 40):

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal Oriented Evaluation Model ini merupakan model evaluasi yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, menilai seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

2) *Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model yang dikembangkan oleh Tyler. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi hasil yang terjadi, baik hal-hal positif maupun hal-hal negatif dari program tersebut.

3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Selain *goal free evaluation model*, Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model formatif-sumatif. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).

Pada model ini pelaksanaan evaluasi tidak dapat terlepas dari tujuan karena tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian, model yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini menunjuk tentang apa, kapan, dan tujuan evaluasi tersebut dilaksanakan.

4) *Countenance Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stake. Menurut Fernandes (1984), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgments*), serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu: (1) anteseden (*antecedents/context*), (2) transaksi (*transaction/process*), dan (3) keluaran (*output-outcomes*)

Menurut Stake, ketika evaluator tengah mempertimbangkan program pendidikan, mereka mau tidak mau harus melakukan dua perbandingan, yaitu:

- (a) Membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama.
- (b) Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperuntukkan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

5) *CIPP Evaluation Model*

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan pada tahun 1967 di Ohio State University (Arikunto, 2014:45). Model CIPP merupakan singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: (*context evaluation*) evaluasi terhadap konteks, (*input evaluation*) evaluasi terhadap masukan, (*process evaluation*) evaluasi terhadap proses dan (*product evaluation*) evaluasi terhadap hasil.

Menurut Marvin Alkin (1969) evaluasi adalah suatu proses untuk meyakinkan keputusan, mengumpulkan informasi, memilih informasi yang tepat, dan menganalisis informasi sehingga dapat disusun laporan bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa

alternatif (Zainal Arifin, 2014: 80). Alkin mengemukakan ada lima jenis evaluasi, yaitu:

- 1) Sistem *assessment*, yaitu untuk memberikan informasi tentang keadaan atau posisi dari suatu sistem.
- 2) Program *planning*, yaitu untuk membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- 3) Program *implementation*, yaitu untuk menyiapkan informasi apakah suatu program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat sebagaimana yang direncanakan.
- 4) Program *improvement*, yaitu memberikan informasi tentang bagaimana suatu program dapat berfungsi, bekerja atau berjalan.
- 5) Program *certification*, yaitu memberikan informasi tentang nilai atau manfaat suatu program.

Sedangkan Robert O.Brinkerhoff (1987) dalam Farida Yusuf Tayibnapi (2000: 16) mengemukakan ada tiga jenis evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, yaitu:

1) *Fixed vs Emergent Evaluation Design*

Desain evaluasi ini dikembangkan berdasarkan tujuan program, kemudian disusun pertanyaan-pertanyaan untuk

mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu.

2) *Formative vs Summative Evaluation*

Evaluasi formatif berfungsi untuk memperbaiki kurikulum dan pembelajaran, sedangkan evaluasi sumatif berfungsi untuk melihat kemanfaatan kurikulum dan pembelajaran secara menyeluruh.

3) Desain eksperimental dan desain quasi eksperimental vs *natural inquiry*

Desain eksperimental banyak menggunakan pendekatan kuantitatif, *random sampling*, memberikan perlakuan dan mengukur dampak. Tujuannya adalah untuk menilai manfaat hasil percobaan program pembelajaran.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model evaluasi CIPP dimana model ini mengarahkan sasaran evaluasinya pada setiap komponen seperti evaluasi konteks dan evaluasi input pada tahap perencanaan program, evaluasi proses pada tahap pelaksanaan program, dan evaluasi hasil pada tahap akhir pelaksanaan program. Dengan demikian, model ini cocok dan tepat digunakan untuk mengevaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an tersebut.

e. Langkah-Langkah Evaluasi Program

David Strahan, Jewell Cooper dan Martha Wood (2001) menyarankan langkah-langkah evaluasi program sebagai berikut (Syaodih Sukmadinata, 2012: 132):

1) Klarifikasi alasan meakukan evaluasi

Menjelaskan alasan-alasan mengapa evaluasi diadakan. Banyak alasan ang menjadi latar belakan diadakannya sebuah evaluasi. Alasan tersebut dapat bersumber dari diri peneliti sendiri, karena peneliti mempunyai minat yang cukup besar terhadap suatu program, peneliti melihat keunggulan atau keberhasilan, maupun sebaliknya peneliti melihat adanya kelambanan, kejanggalan, dampak negatif, bahkan kegagalan. Alasan mengadakan penelitian bisa juga bersumber dari pihak luar, karena adanya tawaran dari lembaga atau pimpinan pemegang otoritas, atau karena adanya keluhan dari masyarakat.

2) Memilih model evaluasi

Pemilihan model atau pendekatan penelitian didasarkan atas:

- a) Tujuan evaluasi dan pertanyaan penelitian
- b) Metode pengumpulan data

c) Hubungan antara evaluator dengan administrator, individu dalam program dan organisasi yang akan dievaluasi.

3) Mengidentifikasi pihak-pihak yang terkait

Identifikasi pihak-pihak terkait atau *steakholders* sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi membutuhkan dukungan, bantuan, dan kerjasama dengan berbagai pihak. Hubungan yang kurang harmonis dengan pihak-pihak tertentu dapat menghambat kelancaran evaluasi, bahkan bisa menggagalkannya.

4) Penentuan komponen yang akan dievaluasi

Langkah selanjutnya adalah menentukan komponen-komponen yang akan dievaluasi. Sebelum menentukan komponen tersebut, terlebih dahulu perlu mengidentifikasi komponen-komponen yang ada dalam suatu program, mana komponen utama dan mana komponen penunjang. Pemilihan komponen yang akan dievaluasi didasarkan atas pertimbangan: kesesuaian dengan tujuan evaluasi, manfaat hasil, keluasan dan kompleksitas komponen, keluasam target populasi, waktu, serta biaya yang tersedia.

5) Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan evaluasi

Rincian dari fokus atau aspek-aspek yang dievaluasi dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, hipotesis, atau tujuan. Lee Cronbach (1982) dalam Syaodih Sukmadinata, (2012:135) mengemukakan dua tahapan perumusan pertanyaan penelitian evaluatif, yaitu tahapan divergen dan konvergen.

Tahapan divergen, pertanyaan penelitian dirumuskan secara komprehensif. Sebanyak mungkin pertanyaan, isu, informasi, kepedulian, dan masalah berkenaan dengan program yang akan dievaluasi. Tahapan kedua adalah tahapan konvergen. Dalam tahapan ini pertanyaan-pertanyaan, isu-isu atau informasi yang diajukan pada tahapan pertama diseleksi mana yang layak dan penting diajukan dan mana yang tidak. Beberapa pertanyaan penting yang bisa diajukan dalam evaluasi program:

- a) Tujuan atau sasaran-sasaran apa yang ingin dicapai oleh program pendidikan?
- b) Kegiatan-kegiatan utama apa yang dilakukan untuk mencapai sasaran atau target tersebut?
- c) Strategi, metode, dan teknik apa yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan tersebut?
- d) Bagaimana kondisi sumber daya pendidikan pendukung evaluasi program?

e) Bagaimana manajemen pelaksanaan program dan sumber daya pendukungnya?

f) Bagaimana tingkat ketercapaian tujuan atau sasaran program dengan kegiatan dan strategi yang telah dilakukan?

6) Menyusun desain evaluasi dan jadwal kegiatan

Desain evaluasi program berisi langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, sasaran evaluasi (aspek atau komponen serta sampel evaluasi), teknik pengukuran atau pengumpulan data yang digunakan, serta para evaluator, baik evaluator internal (orang yang terlibat dalam program) maupun evaluator eksternal (peneliti, ahli dari luar). Pelaksanaan kegiatan evaluasi disusun dalam jadwal yang rinci dan kronologis.

7) Pengumpulan dan analisis data

Sebelum pengumpulan data dilakukan, kegiatan penting yang harus dilakukan adalah penyusunan instrumen evaluasi. Instrumen evaluasi dapat berbentuk tes dan non tes. Instrumen tes bersifat mengukur, menghasilkan data hasil pengukuran berbentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik. Instrumen tes membutuhkan validasi instrumen, yaitu suatu proses untuk menguji validitas dan realibilitas instrumen tes.

Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Pengumpulan data yang bersifat kuantitatif menggunakan instrumen-instrumen baku (baik instrumen tes maupun non tes), sedang data yang bersifat kualitatif menggunakan multi metode seperti wawancara, observasi, dokumen, dan sebagainya.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif. Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif maupun statistik inferensial, analisis kualitatif menggunakan analisis naratif-kualitatif. Hasil analisis kuantitatif berbentuk tabel, grafik, profil, bagan, peta (analisis deskriptif), atau berbentuk skor rata-rata, koefisien korelasi, regresi, perbedaan, analisis jalur, dsb (analisis inferensial). Hasil analisis kualitatif berupa deskripsi naratif-kualitatif tentang hal-hal yang esensial.

8) Pelaporan hasil evaluasi

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil analisis, maka disusunlah laporan hasil evaluasi. Isi dari laporan penelitian evaluatif hampir sama dengan laporan penelitian biasa, memuat rancangan penelitian, metodologi, temuan-temuan serta kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan hendaknya berisi jawaban terhadap pertanyaan atau pembuktian hipotesis yang

diajukan. Kesimpulan dari pertanyaan kualitatif berisi deskripsi tentang hal-hal yang esensial dari pertanyaan. Rekomendasi berisi masukan-masukan dari temuan-temuan evaluasi bagi penyempurnaan, dan perbaikan program. Rekomendasi hendaknya memperhatikan segi kelayakan praktis, dirumuskan secara operasional atau rinci. (Syaodih Sukmadinata, 2012:140)

Langkah-langkah evaluasi menurut Anas Sudijono (2001: 58) adalah:

1) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, harus disusun lebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi hasil belajar mencakup enam jenis kegiatan, yaitu:

- a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi
- b) Menentukan aspek-aspek yang akan dievaluasi
- c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi
- d) Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik
- e) Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.

f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.

2) Menghimpun data

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu.

3) Melakukan verifikasi data

Verifikasi data dimaksudkan untuk dapat memisahkan data yang baik dari data yang kurang baik.

4) Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

5) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

6) Tindak lanjut hasil evaluasi

Sedangkan langkah-langkah evaluasi menurut Slameto (2001: 45) yaitu:

- 1) Mendalami pedoman penilaian dari kurikulum
- 2) Persiapan penyusunan alat evaluasi
- 3) Pelaksanaan tes
- 4) Pemeriksaan/analisis hasil tes
- 5) Menyusun program perbaikan dan pengayaan
- 6) Melaksanakan program pengayaan/perbaikan

7) Laporan hasil evaluasi

2. *Tahfidz* Al-Qur'an

a. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

Kata *tahfidz* berasal dari bahasa Arab *حفظ-يحفظ* yang artinya menjaga, memelihara, dan melindungi. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *hafidz* berarti penghafal atau orang yang hafal al-Qur'an, sedangkan *tahfidz* diartikan dengan kegiatan atau aktifitas menghafal, jadi dapat disimpulkan bahwa *tahfidz* al-Qur'an adalah kegiatan menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an (Zahari, Jurnal Pendidikan, Vol. 05, No. 1, Juni 2017: 53-66).

b. Pengertian Al-Qur'an

Menurut Al-Lihyani dalam Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi (2016: 15), ia berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan akar kata dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Kemudian kata ini dijadikan sebagai nama firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Penamaan ini termasuk dalam kategori penamaan *isim maf'ul* dengan *isim masdar*.

Sedangkan dalam bukunya Bahirul Amali Herry (2013: 2) mendefinisikan Al-Qur'an sebagai Kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat dan diturunkan kepada nabi Muhammad SAW serta membacanya adalah ibadah. Adapun Al-Qur'an sebagaimana didefinisikan ulama ushul, ulama fiqh, dan ulama

baha adalah “kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang lafazhnya mengandung mu’jizat, membacanya mengandung nilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushaf mulai dari surat al-fatihah hingga surat an-nas (Rosihon Anwar, 2000: 11)

c. Manfaat Menghafal al-Qur’an

Diantara manfaat yang didapat bagi para penghafal al-Qur’an antara lain (Bahirul Amali Herry, 2013: 31):

1) Allah Swt mencintai para penghafal al-Qur’an

Allah mencintai para penghafal al-Qur’an karena mereka mencintai KalamNya, yang senantiasa menyertai dan membacanya pada siang dan malam hari serta mereka menghafalnya dalam dada mereka sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Penghafal al-Qur’an adalah pionir

Para penghafal al-Qur’an adalah orang yang disegani dan dijadikan pionir dalam segala kehidupan manusia karena Nabi Muhammad Saw pernah mengatakan bahwa orang yang harus kita iri adalah mereka yang dikaruniai ilmu (menghafal al-Qur’an) karena al-Qur’an itu sendiri adalah sumber kebahagiaan dan sumber solusi untuk segala permasalahan manusia. Dengan demikian sangatlah wajar

bila para penghafal al-Qur'an dijadikan sebuah figur dan bahkan memiliki keistimewaan yang lebih.

3) Investasi jangka panjang

Dengan al-Qur'an Allah Swt mengangkat derajat para penghafal al-Qur'an serta memakainya kepada kedua orangtua mereka berupa mahkota yang siarnya lebih terang daripada sinar matahari. Disamping itu, dalam setiap hurufnya bernilai satu kebaikan dan setiap kebaikan itu bernilai sepuluh kebaikan. Dengan menghafal al-Qur'an kita juga akan diberi syafaat di alam kubur dan hari kiamat kelak, kemudian ia akan menggandeng dan memasukkan serta mengantarkan kita ke surga.

Manfaat menghafal Al-Qur'an menurut Ahmad (2016:17)

yaitu:

- 1) Meneladani tokoh panutan utama yaitu Rasulullah SAW
- 2) Meneladani generasi terbaik (salafus saleh)
- 3) Menghafal Al-Qur'an adalah proyek yang tidak mengenal rugi
- 4) Menghafal Al-Qur'an memperoleh kedudukan yang mulia di dunia maupun akhirat
- 5) Pada hari kiamat kelak, Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada pembaca dan penghafalnya
- 6) Menghafal Al-Qur'an merupakan sebab diselamatkan dari api neraka

- 7) Menghafal Al-Qur'an meninggikan derajat kedudukan dalam surga

Sedangkan manfaat menghafal Al-Qur'an menurut Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi (2016: 15) yaitu:

- 1) Jika disertai amal saleh dan keikhlasan, maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 2) Di dalam Al-Qur'an banyak kata-kata bijak yang mengandung hikmah dan sangat berharga bagi kehidupan. Semakin banyak menghafal Al-Qur'an maka semakin banyak pula mengetahui kata-kata bijak untuk dijadikan pelajaran dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Orang tua para penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota pada hari kiamat

d. Metode dalam Menghafal Al-Qur'an

Di dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan suatu metode tertentu agar dapat memudahkan para penghafal dalam menghafalkan Al-Qur'an. Metode-metode tersebut antara lain (Nurul, 2016: 74):

1) *Talaqqi*

Adalah metode dimana guru memberikan contoh dan sang murid menirukannya serta membacakan Al-Qur'an di hadapan guru lalu guru mengawasi dan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang ada.

2) *Simai'i*

Metode *simai'i* adalah metode yang lebih mengedepankan indra pendengaran, para penghafal Al-Qur'an menghafalkan ayat-ayat dengan mendengarkan bacaan-bacaan Al-Qur'an. Metode ini dapat direkomendasikan bagi penyandang tuna netra ataupun anak-anak.

3) *Muraja'ah*

Muraja'ah adalah mengulang bacaan ayat atau surat yang telah dihafal dengan baik (Wulan, Jurnal Pendidikan, No.1, Mei 2017: 236-243). Menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* yaitu dengan mengulang-ngulang bacaan yang telah lalu. Dengan mengulang, maka daya ingat terhadap ayat-ayat pun akan semakin kuat.

4) *Tafhim*

Metode *tafhim* adalah metode menghafal Al-Qur'an dimana para penghafal memahami terlebih dahulu isi kandungan dan arti dari ayat-ayat yang akan dihafalkan. Dengan memahami isi kandungan ayat, maka proses menghafal pun akan semakin mudah.